

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk hidup paling mulia karena dibekali dengan akal pikiran berkeinginan untuk memiliki kesejahteraan dalam hidupnya. Kehidupan yang layak seperti memiliki keluarga yang harmonis, mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan pekerjaan yang layak menjadi tujuan hidup karena dianggap menjadi indikator kebahagiaan bagi sebagian banyak orang. Lebih lanjut, setiap orang membutuhkan rasa aman dan nyaman dalam menjalankan berbagai aktivitas baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pemenuhan akan rasa aman dan nyaman ini sampai menjadi perhatian negara karena dituangkan dalam pedoman negara yakni Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang secara eksplisit menjelaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah melindungi seluruh warga negara dan sumber daya yang ada di dalamnya. Akan tetapi pada kenyataannya, rasa aman dan nyaman ini tidak selalu didapat oleh semua orang. Adanya perbedaan dalam masyarakat seperti kesenjangan sosial yang menjadi satu dari banyak faktor penyebab konflik yang terjadi di masyarakat. Semakin besar dan semakin banyak kesenjangan sosial yang tidak disikapi dengan bijak berpotensi bisa menjadi ancaman terwujudnya kehidupan yang aman dan nyaman karena bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kriminalitas di masyarakat.

Badan Pusat Statistika (2023) dalam laporan Statistika Kriminal 2023 menyebutkan terjadinya peningkatan angka kriminalitas nasional pada tahun 2022 sebanyak 372.965. Angka ini meningkat dari tahun 2021 dengan jumlah 239.481 kejadian. Interval terjadinya tindak kriminalitas menjadi 1 menit 24 detik, yang berarti selang waktu terjadinya kejahatan (*crime clock*) antara satu kejadian kriminalitas dengan kejadian berikutnya adalah 84 detik. *Interval crime clock* ini menandakan peningkatan intensitas kejadian tindakan kejahatan dari tahun sebelumnya yakni 2 menit 11 detik.

Meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi di Indonesia melibatkan ragam usia pelaku. Pelaku tindak kriminalitas ini tidak hanya melibatkan orang dewasa

akan tetapi banyak remaja yang terlibat sebagai pelaku tindak kriminalitas (Mayasari, 2020). Lebih lanjut, Mayasari (2020) menjelaskan bahwa

... kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dapat dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup krisis identitas yang melibatkan perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, perasaan akan konsistensi dalam kehidupan mereka terbentuk. Kedua, tercapainya identitas peran. Ketika remaja gagal mencapai tahap integrasi kedua, kenakalan remaja berpotensi muncul.

Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku seperti penggunaan narkoba, kekerasan, tindakan kriminal, perilaku seksual berisiko, dan penolakan terhadap norma sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini sangat beragam, termasuk tekanan dari teman sebaya, gangguan dalam lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media dan teknologi (Bobyanti, 2023). Permasalahan kenakalan remaja sekarang ini mengalami pergeseran makna yakni pergeseran pada perbuatan yang menuju tindak kriminalitas remaja. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Permasalahannya Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia ditemukan bahwa angka kriminalitas yang melibatkan anak diindikasikan dengan angka Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) melonjak pada tahun 2020-2023. Dari 2000 kasus ABH yang terjadi sampai dengan Agustus 2023 tercatat 1467 kasus berstatus ABH sebagai tahanan dan menjalani peradilan sedangkan 526 ABH berstatus sebagai narapidana (Sibuea, 2023).

Fenomena lain sebagai bentuk dari permasalahan yang terjadi di kalangan remaja adalah masalah perundungan. UNICEF (2020) melaporkan 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan. Bentuk perundungan yang terjadi bersifat fisik dan psikis. Bentuk perundungan yang paling banyak terjadi adalah perundungan berupa ejekan dari murid lain. Bersumber dari media online, Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) kasus perundungan sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus. Angka tersebut bertambah 9 kasus dari tahun 2022 dengan jumlah 21 kasus. Kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di lingkungan Kemenristekdikti sebanyak 80% dan 20% terjadi di lingkungan sekolah di bawah Kemenag.

Mahesha et al., (2024) menyatakan bahwa

... masa remaja adalah masa dimana perkembangan melibatkan perubahan beberapa aspek yakni kognitif, biologis, sosio-emosional dan merupakan fase transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana sering kali remaja merasa sudah mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral.

Usia remaja merupakan usia produktif, memiliki banyak energi, ide dan gagasan yang jika ditujukan untuk hal positif dapat meningkatkan kualitas remaja itu sendiri. Akan tetapi berdasarkan pada data dari BNN menyebutkan bahwa jumlah remaja pemakai narkoba sebesar 24% dan berstatus sebagai pelajar. Video porno yang tersebar di masyarakat sebagian besar melibatkan pelajar sebagai pelakunya. Angka aborsi yang disebabkan perilaku seks bebas di kalangan pelajar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berbagai permasalahan ini mengindikasikan terjadinya penurunan nilai moral di kalangan remaja (Musa, 2023).

Pada tahun 2021 tercatat 17% adalah remaja (usia 10-19) dengan prosentase 48% perempuan dan 52% laki-laki dengan Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa tengah, Sumatera Utara, Banten dan DKI Jakarta adalah lima propinsi dengan jumlah remaja terbanyak (UNICEF, 2021). Populasi remaja sebesar 46 juta dari jumlah populasi Indonesia yakni 270.203.917. Dari jumlah tersebut, 10,8% remaja hidup dibawah garis kemiskinan. Jumlah populasi yang banyak dan kompleksitas permasalahan di kalangan remaja menjadi hal yang harus mendapat perhatian serius karena kelompok ini yang akan menjadi pemimpin dan menduduki berbagai posisi strategis dalam pembangunan bangsa. Berbagai tantangan permasalahan hidup yang dihadapi pada usia remaja jika tidak disikapi dengan bijak, dikhawatirkan akan menjadi gejala di masyarakat yang pada akhirnya nanti akan merugikan banyak pihak. Kiranya penting untuk membekali remaja dengan keterampilan-keterampilan yang bisa meningkatkan kualitas mereka sehingga mampu bertahan dari globalisasi dan berperan penting dalam pembangunan nasional. Salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh remaja adalah keterampilan hidup (*life skills*).

*Life skills* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya membuat individu mampu menghadapi tuntutan dan

tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif (WHO, 2020). Selanjutnya, WHO (2020) menjelaskan bahwa

... *life skills* tidak dihitung banyaknya akan tetapi mengidentifikasi beberapa keterampilan yang berperan dalam meningkatkan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja antara lain kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, kemampuan untuk mengolah emosi, empati, berpikir kritis, inovatif dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan secara tepat serta kemampuan untuk mengambil keputusan.

*Life skills* adalah keterampilan yang memberikan individu kesempatan untuk dapat berhasil menghadapi permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal (Chen, 2023). Mengacu pada definisi *life skills* yang dikeluarkan oleh WHO (2020) dan Chen (2023), maka bisa dipahami bahwa *life skills* adalah keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh manusia sebagai individu karena berkaitan dengan kemampuan untuk bisa bertahan, beradaptasi dan berkembang selama proses hidupnya sehingga penting kiranya jika *life skills* ini diajarkan kepada anak mulai dari usia dini. *Life skills* pada anak akan berkaitan dengan keterampilan emosional, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, penerimaan lingkungan, dan pengalaman positif pada masa awal kehidupan dan akan menjadi modal dasar yang penting bagi kehidupannya. Anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya yakni orang tua, oleh karena itu selain membimbing, mengajarkan anak, orang tua juga dituntut menjadi model yang baik untuk anaknya (Bandura (1977) dalam Habsy et al., 2023). Anak yang diajarkan *life skills* sejak dini berpotensi menjadi remaja yang tangguh dan mampu mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Oleh karena itu, ketika memasuki usia remaja, *life skills* menjadi komponen penting yang perkembangannya harus diperhatikan. Pada usia remaja, anak akan dihadapkan pada cakupan lingkungan yang lebih luas, interaksi yang lebih kompleks dimana lingkungan dan interaksi yang kompleks ini juga bisa menimbulkan permasalahan dalam hidup remaja.

*Life skills* tidak bisa dipelajari dan berkembang dengan sendirinya. *Life skills* dapat dipelajari, ditanam dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui olahraga. Olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya (Undang Undang Keolahragaan, 2022). Olahraga di Indonesia diatur dalam Undang- Undang (UU)

Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang kemudian mengalami amandemen menjadi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Dalam UU Nomor 11 Tahun 2022, dijelaskan fungsi dari olahraga adalah mengembangkan kemampuan jasmani, rohani dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat.

Seiring dengan berjalannya waktu, olahraga mengalami perluasan makna. Olahraga dijadikan instrumen diplomasi dan kebijakan luar negeri karena kesuksesan dalam olahraga dapat memproyeksikan citra nasional kepada publik internasional (Ma'mun, 2019; Pamment, 2016), akan tetapi sekarang ini olahraga telah dijadikan sebagai komponen penting dalam pembangunan sehingga dari *development of sport* menjadi *development through sport*. *Development of sport* atau perkembangan olahraga mengacu pada pertumbuhan dan evolusi olahraga dari waktu ke waktu, yang mencakup berbagai aspek seperti kemajuan teknologi, profesionalisme dalam olahraga, perubahan masyarakat, dampak ekonomi dan peran olahraga dalam meningkatkan kesehatan dan kohesi sosial (Kiram, 2017). Sedangkan *development through sport* berfokus pada peran olahraga dalam meningkatkan kesejahteraan individu, komunitas, dan masyarakat dan partisipasi dalam olahraga dipahami dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat baik secara fisik dan sosial (Ha et al., 2015).

Partisipasi dalam olahraga memberikan banyak manfaat tidak hanya terbatas dalam aspek keterampilan gerak yang masih banyak dipandang sebagai tujuan utama seseorang aktif berpartisipasi dalam sebuah aktivitas olahraga. Olahraga memberikan banyak manfaat karena olahraga berorientasi pada semua aspek perkembangan individu (Suherman et al., 2016). Olahraga mengambil tempat yang menonjol dalam kehidupan remaja, terlebih ketika saat remaja berpartisipasi dalam olahraga bertepatan dengan masa perkembangan yang krusial, saat mereka mempelajari nilai dan *life skills* yang akan membawa mereka sampai dewasa (Trottier & Robitaille, 2014).

Olahraga yang diintervensi dinilai sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan dalam penanganan masalah sosial yang berkaitan dengan remaja (Piggott et al., 2024). Aktivitas fisik terprogram dipandang layak untuk menumbuhkan *life skills*. Para peneliti berpendapat bahwa program dari aktivitas

fisik harus disusun untuk secara sengaja mengajarkan *life skills* dan mengajarkan bagaimana keterampilan itu dapat ditransfer (C. Bean et al., 2016; Kendellen & Camiré, 2019).

Program olahraga yang terintegrasi dengan *life skills* telah banyak dikembangkan. *Sport-Based Youth Development* (SBYD) adalah program yang bertujuan untuk mengajarkan *life skills* kepada remaja dalam konteks olahraga dan mengajarkan remaja bagaimana menerapkan atau mentransfer *life skills* tersebut pada kehidupan sehari-hari yang berfokus pada delapan komponen *life skills* yang disebut dengan "*passport to success*" (Hemphill et al., 2019). Delapan elemen *life skills* dalam program ini adalah *respect, responsibility, compassion, consideration, kindness, duty, obedience dan honesty*. Hasil dari penelitian Hemphill et al. (2019) menunjukkan bahwa program *Sport-Based Youth Development* yang diintegrasikan dengan *life skills* dapat mempromosikan pemahaman dasar *life skills* di kalangan pemuda. *Passport to Success* memberi remaja pemahaman umum terkait dengan *life skills* dan memfasilitasi keinginan untuk belajar dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Program *Girls Just Wanna Have Fun* (GJWHF) adalah program *life skills* berbasis olahraga yang dikembangkan dan diimplementasikan untuk remaja putri dari keluarga berpenghasilan rendah dengan rentang usia antara 11 dan 16 tahun pada *Boys and Girls Club* (BGC) di Ontario Timur Kanada. Program *Girls Just Wanna Have Fun* dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bean et al. (2014) yang menilai *emotional regulation, focus, goal setting, respect, responsibility* dan *social skill*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program olahraga yang diintegrasikan dengan *life skills* dapat mengembangkan *life skills* remaja dan mengajarkan mereka kemampuan untuk dapat mentransferkannya ke dalam berbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Bean et al., 2016).

Selanjutnya, Kendellen et al. (2017) mengintegrasikan *life skills* dalam program latihan golf yang dilaksanakan selama dua tahun. Penelitian Kendellen et al., (2017) menunjukkan bahwa olahraga yang terwujud dalam program latihan golf dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai *life skills* dalam setiap latihan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan remaja. *Life skills* yang

diintegrasikan pada program golf ini adalah *intrapersonal life skill* dan *interpersonal life skill*. *Intrapersonal life skill* meliputi *focus, perseverance, goal setting* dan *emotional regulation*. Sedangkan *interpersonal life skill* meliputi *sportpersonship, honesty, teamwork*, dan *respect*. Kendellen et al. (2017) menggunakan empat prinsip atau panduan untuk membantu instruktur dalam mengintegrasikan *life skills* dalam program latihan golf. Prinsip atau panduan tersebut adalah (a) fokus pada satu *life skills*, (b) memperkenalkan *life skills*, (c) menerapkan strategi untuk mengajarkan *life skills* sepanjang pelajaran, dan (d) memberikan penjelasan atau berdiskusi tentang *life skills* pada akhir pelajaran.

Program lain yang mengintegrasikan *life skills* dalam olahraga adalah *Sport United to Promote Education and Recreation* (SUPER) yang dikembangkan oleh Danish et.al (2005). SUPER adalah program berbasis olahraga yang memanfaatkan lingkungan olahraga sebagai tempat latihan seumur hidup. Peserta diajarkan untuk menggunakan berbagai keterampilan untuk meningkatkan kinerja fisik dan mental mereka, untuk mengenali situasi baik di dalam maupun di luar olahraga yang membutuhkan keterampilan ini dan kemudian menerapkannya dalam pengaturan olahraga dan non-olahraga (Danish et al., 2005).

Perkembangan pemahaman tentang *life skills* membuat integrasi *life skills* tidak hanya dilakukan pada olahraga secara umum akan tetapi masuk pada olahraga di lingkungan pendidikan. Sebelum program *Sport-Based Youth Development, Girls Just Wanna Have Fun, Sport United to Promote Education and Recreation*, Hellison telah mengembangkan program olahraga yang diintegrasikan dengan komponen *life skills* dalam *setting* pembelajaran yakni dengan mengembangkan model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR). *Teaching Personal and Social Responsibility* memiliki level dalam tahapan pencapaian tujuannya yakni *Level 1: respecting the right and feelings of others, Level 2: effort and cooperation, Level 3: self direction, Level 4: helping others and leadership, dan Level 5: transfer outside the gym* (Hellison & Martinek, 2016). *Teaching Personal and Social Responsibility* berfokus pada pengajaran siswa untuk bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Model ini telah digunakan untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap pengembangan pribadi, kesejahteraan,

dan pembelajaran, serta terhadap orang lain, tidak hanya dalam pembelajaran program akan tetapi sampai ke luar dari pembelajaran program (Liu et al., 2010).

Olahraga pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam upaya mencapai cita-cita bangsa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Lebih lanjut, olahraga pendidikan sebagai salah satu ruang lingkup dari keolahragaan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani dan negara menjamin bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.

Olahraga pendidikan dilaksanakan pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pada setiap jenjang pendidikan dan dimulai pada usia dini. Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan sedangkan olahraga pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pandangan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai bagian esensial dari pendidikan dan kebudayaan untuk mengembangkan berbagai keterampilan manusia sebagai individu selaras dengan apa yang telah dideklarasikan dalam Deklarasi UNESCO tahun 1978. Deklarasi UNESCO tahun 1978 dalam Rahadian et al., (2021) menjelaskan bahwa

...pendidikan jasmani dan olahraga sebagai dimensi esensial dari pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan kemampuan, kemauan dan disiplin diri setiap manusia sebagai bagian terintegrasi dari masyarakat. Kontinuitas dalam aktivitas fisik harus dipastikan terjadi sepanjang hidup melalui pendidikan global, seumur hidup dan demokratis.



Olahraga pendidikan intrakurikuler pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang pelaksanaannya ada dalam jam pembelajaran, sedangkan ekstrakurikuler diimplementasikan dalam unit-unit kegiatan siswa seperti unit kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang pelaksanaannya dilaksanakan di luar jam pembelajaran sekolah. Pembelajaran PJOK di setiap satuan pendidikan dilaksanakan mengacu pada seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan, yang disebut dengan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal seperti peningkatan kecerdasan, potensi dan minat siswa, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perkembangan global.

Penelitian yang dilakukan Goudas et al. (2006) dengan tujuan untuk menguji efektivitas program *life skills* yang diajarkan dalam pendidikan jasmani menunjukkan hasil bahwa program *life skills* bisa diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah karena mampu meningkatkan kebugaran fisik, pengetahuan, *self-beliefs* dan *goal setting* siswa. Penelitian ini menggunakan kelas tujuh sebanyak empat kelompok. Limitasi penelitian ini merekomendasikan penggunaan instrumen pengukuran untuk *self-beliefs* dan *goal setting* lain karena pengukuran *self-beliefs* dan *goal setting* yang digunakan dalam penelitian ini hanya *selfreport* siswa. Selain itu, penggunaan *intact classess* untuk pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menjadi limitasi lain dari penelitian ini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Tomoliyus (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran integratif pendidikan jasmani efektif untuk meningkatkan afektif, keterampilan dan pengetahuan bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Umamah (2018) menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi *life skills* dalam pembelajaran di lingkungan sekolah dasar sebagai dasar untuk menghasilkan generasi berkarakter *life skills* tinggi.

Penelitian integrasi *life skills* pada pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi dilakukan oleh Anira et al. (2018). Anira et.al (2018) mengintegrasikan *life skills* melalui program aktivitas fisik terhadap peningkatan *life skills* mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang diintegrasikan dengan

program *life skills* memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan *life skills* mahasiswa dibandingkan aktivitas fisik tanpa integrasi program *life skills*. Chen (2023) dalam penelitiannya menyarankan bahwa program olahraga secara efektif dapat mengembangkan *life skills* untuk mahasiswa baru.

Integrasi *life skills* dengan materi olahraga dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat (Cahyani, 2020), futsal (Budiman & Rusmana, 2021), sepak bola (Iqbal et al., 2019), bola voli (Rohmanasari et al., 2019), akuatik (Sonjaya et al., 2024), dan kegiatan olahraga setelah jam pelajaran sekolah (Lee et al., 2017) terbukti dapat meningkatkan *life skills* siswa.

Globalisasi menuntut kurikulum sebagai mesin pendidikan mampu membentuk siswa yang berkembang seutuhnya yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga dan perilaku ke arah yang lebih baik (Mustafa & Dwiyoogo, 2020). Selanjutnya Mustafa & Dwiyoogo (2020) menjelaskan kurikulum pendidikan jasmani memiliki tiga kualitas dasar di antaranya (1) program pendidikan jasmani harus menyenangkan agar efektivitas pembelajaran tercapai, (2) kurikulum perlu memberi siswa banyak keterampilan guna membentuk kualitas kehidupan mereka yang akan datang, (3) kurikulum perlu membantu menciptakan penilaian kesehatan, kebugaran, dan aktivitas fisik yang baik. Sehingga, inti dari kualitas kurikulum pendidikan jasmani yang baik adalah untuk mencapai siswa yang bugar, memiliki keterampilan dan dilakukan dengan penuh kesenangan (Mustafa & Dwiyoogo, 2020; Utamayasa, 2021).

Dalam upaya mengimplementasikan kurikulum dengan optimal diperlukan dukungan berbagai sumber daya, salah satunya adalah dukungan sumber daya manusia yakni guru. Guru memiliki peran dalam keberhasilan belajar siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran tetapi memotivasi, membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan efektif (Oktiani, 2017), memiliki pemahaman pedagogi yang komprehensif (Al Mardiyah & Rahmatina, 2023), memiliki kemampuan manajemen kelas (Sabrina & Aslam, 2022), mampu memanfaatkan teknologi (Azrai et al., 2022), memberikan *feedback* positif (Novianti et al., 2020), berinovasi dalam pembelajaran (Maria & Ismono, 2021) dan mampu berkolaborasi (Hindriana et al., 2021). Lebih lanjut, pemahaman

guru terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi faktor penting lain dalam keberhasilan belajar siswa.

Ayuni (2016) menyebutkan bahwa 30,9% guru memiliki pemahaman pendekatan pembelajaran scientific yang rendah dalam penelitiannya. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengalaman guru dalam mengajar. Guru biasanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, sehingga siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Karena suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Sekretaris Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbudristek Nunuk Suryani dalam portal berita online Jawa Pos Jumat, 19 November 2021 menyebutkan bahwa nilai atau skor kompetensi guru berada di angka 50,64 poin. Skor kompetensi guru PNS berada di bawah guru tetap yayasan yang mengajar di sekolah swasta. Suryani menambahkan bahwa dari pengukuran kompetensi guru yang dibagi ke dalam dua kelompok yakni kelompok guru yang sudah sarjana (S1) dan kelompok belum sarjana. Skor kompetensi guru PNS sarjana adalah 51,43 sedangkan guru PNS yang belum sarjana mendapatkan skor 41,45 poin. Kemudian, skor kompetensi guru swasta yang sudah sarjana adalah 52,82 sedangkan skor kompetensi guru swasta yang belum sarjana 46 poin. Meskipun skor kompetensi guru ini bukan menjadi satu-satunya tolak ukur kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif tapi berdasarkan pada data tersebut bisa menjadi indikator bahwa skor atau nilai kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan akan berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lion & Alexandro, 2015). Guru dituntut mampu menyusun rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum, pemilihan materi ajar, sumber ajar, sarana prasarana pembelajaran, perkembangan dan kebutuhan siswa serta melaksanakannya dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya mampu dicapai tapi siswa juga mendapatkan pembelajaran bermakna yakni pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki

siswa untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan lebih tahan lama (Purwanto, 2024).

Adaptasi prinsip integrasi yang dikembangkan oleh Kendellen dan Allen (2017) dalam pembelajaran terdiri menjadi empat prinsip yakni “..1) *focus on one life skill per lesson*, 2) *introduce the life skill at the beginning of the lesson*, 3) *implement strategies to teach the life skill throughout the lesson* dan 4) *debrief the life skill at the end of the lesson*.” Prinsip integrasi ini membutuhkan pemahaman guru mulai dari prinsip integrasi yang pertama yakni fokus pada satu nilai *life skills* dalam satu materi pembelajaran. Fokus pada satu nilai dan satu materi ajar ini akan membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi. Prinsip integrasi kedua adalah pada awal pembelajaran mengenalkan nilai *life skills* yang akan diajarkan. Selain menjelaskan tujuan pembelajaran berupa pencapaian kompetensi akan materi ajar, guru juga menjelaskan nilai *life skill* yang akan dipelajari. Prinsip integrasi ketiga adalah guru menyusun strategi pembelajaran yang secara sengaja mengajarkan materi ajar dengan nilai *life skills* yang diintegrasikan (*intentionally structuring*). Prinsip integrasi keempat adalah pada akhir pembelajaran guru mendiskusikan makna dan bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa, bagaimana nilai *life skills* yang mereka pelajari dikembangkan dalam pembelajaran, bagaimana nilai *life skills* tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Optimalisasi prinsip integrasi *life skills* dalam pendidikan jasmani dapat tercapai jika nilai *life skills* yang diintegrasikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan (*adapting to the material*), oleh karena itu guru dalam merancang pembelajaran pendidikan jasmani terintegrasi *life skills* perlu memiliki pemahaman akan konten atau isi pembelajaran yang dituangkan dalam materi ajar dan pemahaman akan nilai-nilai *life skills* yang akan diintegrasikan (Knudsen et al., 2020). Kesesuaian antara materi ajar dengan nilai yang akan diintegrasikan (*adapting to the material*) akan membantu siswa untuk lebih mampu berkonsentrasi. Kesesuaian antara materi dengan nilai yang akan diintegrasikan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang tidak hanya terkait dalam aspek keterampilan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi pengembangan *life skills* sebagai luaran lebih dari hasil pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian integrasi *life skills* dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah dijelaskan sebelumnya, masih belum ada penelitian integrasi *life skills* dengan remaja siswa sekolah menengah atas sebagai populasi penelitian. Kekosongan ini yang menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dilakukan yakni melakukan penelitian integrasi *life skills* khususnya dalam intrakurikuler yang diimplementasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan siswa sekolah menengah atas sebagai populasi penelitian. Kesesuaian antara materi ajar yang akan diintegrasikan dengan nilai *life skills* (*integrated life skills adapting to the material*) dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan prinsip integrasi yang dikembangkan oleh Kendellen & Allen (2017). Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani terintegrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills* siswa sekolah menengah atas. Tema penelitian ini adalah pengaruh integrasi *life skills* dalam olahraga pendidikan sebagai implementasi *sport for development and peace*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya permasalahan di kalangan remaja yang jika tidak segera dicarikan solusi bisa menjadi hambatan dalam pembangunan nasional. *Life skills* sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh remaja bisa dikembangkan melalui olahraga. Olahraga pendidikan yang diimplementasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dipandang sebagai media yang tepat untuk perkembangan *life skills* sebagai salah satu solusi permasalahan remaja. Pembelajaran pendidikan jasmani terintegrasi *life skills* mampu meningkatkan *life skills* remaja. Kesesuaian antara materi ajar yang akan diintegrasikan dengan nilai *life skills* diharapkan mampu mengoptimalisasikan peranan pendidikan jasmani sebagai praktik eksplisit dari *sport for development and peace*.

Berdasarkan latar belakang, masalah-masalah yang mendasari penelitian ini di antaranya adalah:

- 1) Meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi di Indonesia berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023;
- 2) Banyaknya permasalahan kenakalan yang terjadi di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, perilaku seksual beresiko, perundungan dan penolakan terhadap norma sosial;
- 3) Meningkatnya angka Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) yang melonjak pada tahun 2022-2023 berdasarkan data dari Dirjen Permasalahankamasyarakatan Kemenhukum;
- 4) Degradasi moral di kalangan remaja, dimana terjadi pergeseran makna kenakalan remaja yang lebih mengarah pada tindakan kriminalitas;
- 5) Keterbatasan kemampuan guru menciptakan pembelajaran efektif yang mampu mengembangkan semua potensi perkembangan anak sehingga anak mampu berkembang secara holistik;
- 6) Penelitian integrasi *life skills* yang masih terbatas, kesesuaian antara materi ajar dan nilai *life skills* yang akan diintegrasikan (*integrated life skills adapting to the material*) perlu dilakukan.

### 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills adapting to the material* (A1), kelompok *integrated life skills* (A2) dan kelompok *non-integrated life skills* (A3) terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills adapting to the material* (A1) dengan kelompok *integrated life skills* (A2) terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills adapting to the material* (A1) dengan kelompok *non integrated life skills* (A3) terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills* (A2) dengan kelompok *non-integrated life skills* (A3) terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills adapting to the material* (A1), kelompok *integrated life skills* (A2) dan kelompok *non-integrated life skills* (A3) terhadap peningkatan *life skills*?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh antara kelompok *integrated life skills adapting to the material* (A1) dengan kelompok *integrated life skills* (A2) terhadap peningkatan *life skills*.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills adapting to the material* (A1) dengan kelompok *non integrated life skills* (A3) terhadap peningkatan *life skills*.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok *integrated life skills* (A2) dengan kelompok *non integrated life skills* (A3) terhadap peningkatan *life skills*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait dengan perkembangan *life skills* melalui olahraga pendidikan sebagai implementasi dari *Sport for Development and Peace* di Indonesia. Kajian dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan olahraga pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu mengisi kajian mengenai *life skills* dalam olahraga pendidikan sebagai salah satu ruang lingkup olahraga dalam Sistem Keolahragaan Nasional. *Life skills* sebagai salah satu keterampilan yang dipandang mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing bertahan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para guru pendidikan jasmani dan olahraga, pembina atau *stakeholders* yang berkepentingan dalam bidang olahraga dan pendidikan. Pengintegrasian *life skills* ke dalam olahraga pendidikan sebagai bagian dari upaya untuk menuju tujuan dari pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945. Membentuk rakyat dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional akan turut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu dasar untuk pemegang atau pengambil kebijakan untuk melahirkan rekomendasi bagi para guru atau tenaga pendidik untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan perkembangan jaman dan mengintegrasikan pembelajaran pendidikan jasmani dengan nilai-nilai *life skills* sebagai salah satu upaya untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru khususnya guru pendidikan jasmani sebagai referensi dalam proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani di satuan pendidikannya. Pembelajaran pendidikan jasmani terintegrasi *life skills* menjadi salah satu pilihan yang dapat guru gunakan dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani.

### 1.6. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi berisi rincian sistematis penulisan dari setiap bab dan subbab dalam penelitian yang mengikuti Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2021. Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian yakni permasalahan di kalangan remaja, populasi remaja, peranan *life skills*, program integrasi *life skills* dalam olahraga, penelitian-penelitian *life skills*, kompetensi guru, dan justifikasi latar belakang penelitian.

BAB II, Kajian Teori berisikan konsep dan teori relevan dan pendapat para ahli terkait dengan *life skills*, perkembangan olahraga (*sport development*), *sport for development and peace*, olahraga pendidikan, pendidikan jasmani, pembelajaran efektif, teori pendidikan, *integrated life skills on physical education*, *integrated life*



*skills adapting to the material on physical education*. Selain itu, BAB II berisi penelitian relevan, kerangka berpikir sebagai dasar pijakan dalam perumusan hipotesis dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara penelitian.

BAB III, Metodologi penelitian berisikan desain penelitian *pretest posttest control group design*, partisipan yang terlibat yakni tiga kelas siswa 10 SMAN 2 Ciamis. Populasi target penelitian yakni 32 kelas di SMAN 2 Ciamis dengan teknik *cluster random sampling* dan *random assignment* sehingga didapat sampel tiga kelas siswa 10, definisi operasional, instrumen penelitian yakni angket *life skills* adaptasi dari LSSS, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV, Temuan dan Pembahasan berisi deskripsi data statistik, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis menggunakan Uji Oneway Anova dan Uji Tukey. Pembahasan meliputi pembahasan temuan penelitian berdasarkan uji hipotesis, penelitian dan teori relevan untuk setiap hipotesis penelitian dan limitasi penelitian.

BAB V, Kesimpulan dan Rekomendasi berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan pada analisis hasil, temuan dan limitasi penelitian.